

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DESA SERANGAN MELALUI BALIGRAFI DAUN LONTAR DI SMP NEGERI 11 DENPASAR

I Wayan Gede Wisnu¹, Ida Ayu Sukma Wirani², Ida Ayu Putu Purnami³, Ida Bagus Made Ludy Paryatna⁴, Trifalah Nurhuda⁵, Ni Putu Diana Sari⁶

¹²³⁴⁵Jurusan Pendidikan Bahasa Bali FBS UNDIKSHA, ⁶Jurusan Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNDIKSHA

Email: gede.wisnu@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This paper describes the implementation and implications of integrating local wisdom from Serangan Village through lontar leaf Baligraphy training at State Junior High School 11 Denpasar. The initiative seeks to preserve Balinese culture while strengthening students' identity and character. A project-based approach was employed, focusing on Baligraphy training with lontar leaves as the medium, supported by observation, interviews, and students' portfolio works, which were analysed qualitatively. The findings highlight students' technical skills in creating Baligraphy on lontar leaves and their growing cultural awareness of local wisdom surrounding the school environment. Moreover, the training strengthens the role of schools as agents of cultural preservation in the context of globalisation and modernisation. By combining artistic practice with cultural learning, this program demonstrates that education can foster both creativity and character development. Overall, the integration of local wisdom through lontar leaf Baligraphy provides meaningful contributions to safeguarding Balinese culture while enriching character education sustainably.

Keywords: local wisdom, Serangan Village, Baligraphy, lontar leaves

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendekripsikan implementasi dan implikasi dari integrasi kearifan lokal Desa Serangan melalui pelatihan Baligrafi daun lontar di SMPN 11 Denpasar sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas serta karakter siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis proyek melalui pelatihan pembuatan Baligrafi dengan media daun lontar, didukung oleh instrumen observasi, wawancara, dan portofolio karya siswa yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Hasil kajian pelatihan ini terefleksi melalui keterampilan teknis berupa karya Baligrafi siswa di daun lontar dan kesadaran budaya siswa terhadap kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan ini sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai agen pelestarian budaya dalam di tengah globalisasi dan modernisasi. Integrasi kearifan lokal melalui pelatihan Baligrafi daun lontar memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya Bali sekaligus memperkaya mutu pendidikan karakter di sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: kearifan lokal, desa serangan, Baligrafi, daun lontar

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan dalam dinamika globalisasi. Modernisasi cenderung menggeser nilai-nilai tradisional atau kearifan lokal dalam suatu dinamika kebudayaan (Philia dkk, 2025: 10). Hal tersebut juga terefleksi melalui kebudayaan Bali terutama dalam penulisan aksara Bali di daun lontar, baik dengan penyalinan aksara latin secara langsung maupun dalam bentuk gambar

yang sering disebut Baligrafi cenderung kurang diminati oleh generasi muda di Bali. Sementara itu, Baligrafi menjadi suatu karya seni yang mampu memvisualkan aksara, rupa, sastra, dan jnana dengan bentuk yang estetik (Sumadiyasa, 2021: 70).

Fenomena tersebut merefleksikan suatu pergeseran nilai budaya yang signifikan di kalangan generasi muda Bali. Kondisi itu terimplikasi dari suatu adaptasi budaya populer dan teknologi digital yang tidak mempertahankan warisan budaya

tradisional. Terlebih lagi, hal tersebut diperkuat dengan perubahan pola pikir generasi muda terhadap dinamika budaya (Ayu & Bela, 2023: 30). Kondisi yang demikian mengindikasikan diperlukannya suatu upaya suatu yang kreatif dan kontekstual dalam penulisan aksara Bali di daun lontar dalam bentuk seni Baligrafi.

Kreativitas dan kontekstualitas dalam pelestarian budaya dapat diwujudkan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, terlebih lagi bermanfaat sebagai suatu pembentukan pendidikan karakter (Firdaus & Rizal, 2025: 118). Hal dapat diaktualisasikan dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran seni Baligrafi ke dalam kurikulum sekolah. Pelatihan pembuatan Baligrafi berbasis daun lontar tidak hanya mengenalkan siswa pada warisan budaya, tetapi juga melatih keterampilan dan estetika. Terlebih lagi, integrasi tersebut cenderung belum dilaksanakan, terutama pada siswa SMP Negeri 11 Denpasar sebagai generasi muda Bali yang menjadi bagian dari Desa Serangan.

Desa Serangan sebagai bagian dari Kota Denpasar memiliki kekayaan kearifan lokal yang unik, terutama dalam pengembangan pariwisata dan tradisi maritim (Arsha dkk, 2024: 84). Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai basis pembelajaran yang kontekstual, otentik, dan menyenangkan bagi siswa. Pelatihan ini menjadi sarana penting untuk memperkuat generasi muda agar tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Seni Baligrafi dan penulisan di lontar bukan sekadar keterampilan artistik, melainkan media untuk menanamkan karakter disiplin, ketelitian, dan kecintaan kepada warisan leluhur.

Pelatihan ini juga mendukung pengembangan pembelajaran diferensiasi di sekolah, dengan memberikan ruang bagi siswa belajar sesuai potensi dan minat masing-masing. Melalui pendekatan berbasis proyek budaya lokal, siswa yang memiliki minat pada seni, literasi, atau budaya dapat berkembang secara optimal dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pada konteks lokal (Amaliyah dkk., 2023: 142). Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan pembuatan Baligrafi pada daun lontar berbasis kearifan lokal Desa Serangan menjadi inovasi pendidikan yang berakar dari budaya, relevan dengan kebutuhan zaman, dan mampu menumbuhkan karakter siswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi jembatan antara nilai tradisional dan pembelajaran abad ke-21 serta membuka ruang bagi sekolah berkontribusi aktif dalam pelestarian budaya lokal Bali di tengah tantangan globalisasi.

Kegiatan pelatihan secara umum meliputi pengenalan aksara Bali dan lontar, teknik pembuatan Baligrafi, hingga pendalaman makna filosofis terkait budaya lontar berbasis karifan lokal Desa Serangan. Selanjutnya, diharapkan suatu peningkatan keterampilan siswa dalam membuat karya Baligrafi di media lontar hingga peningkatan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap warisan budaya Bali serta terpenuhinya aspek penguatan karakter dan kreativitas. Melalui pelatihan ini, diharapkan terwujud kontribusi nyata pendidikan dalam pelestarian seni dan literasi tradisional di era modern.

METODE

Metode pengabdian ini dirancang secara sistematis untuk mengatasi permasalahan

kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam seni Baligrafi aksara Bali pada media daun lontar. Pendekatan yang digunakan meliputi beberapa tahap utama, yaitu persiapan, pelatihan, serta penilaian hasil kegiatan.

Pertama, tahap persiapan teraktualisasi melalui suatu identifikasi kebutuhan peserta melalui survei awal dan konsultasi dengan pihak sekolah terkait dengan materi pelatihan sesuai dengan kearifan lokal dan karakteristik siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, dilakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data terkait tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap budaya lontar dan Baligrafi. Sejalan dengan hal tersebut, tahapan persiapan juga dilaksanakan dengan penyiapan alat dan bahan pelatihan.

Kedua, tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan difokuskan pada kegiatan workshop berbasis proyek yang meliputi pengenalan aksara Bali dan filosofi lontar, teknik menulis Baligrafi, serta praktik pembuatan karya seni Baligrafi pada daun lontar. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok agar peserta dapat memahami materi secara mendalam dan aktif.

Ketiga, tahap penilaian hasil siswa difokuskan pada kegiatan evaluasi Baligrafi yang telah dibuat oleh siswa. Instrumen evaluasi selama pelatihan berupa lembar observasi keterampilan, portofolio karya siswa, serta refleksi peserta untuk melihat proses belajar dan tingkat ketercapaian kompetensi.

Ketiga tahapan tersebut menjadi suatu langkah awal dalam pelaksanaan pelatihan serta pengumpulan data. Selanjutnya, data pelatihan diaktualisasikan pada tahap analisis. Data yang terkumpul

dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan hal tersebut, analisis kualitatif menginterpretasi fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, mendalam, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, untuk memahami bagaimana subjek memberikan makna pada lingkungannya dan memengaruhi perilakunya (Moleong, 2022: 6). Sejalan dengan itu, hasil wawancara dan refleksi peserta untuk menggali dampak pelatihan terhadap peningkatan kesadaran budaya dan motivasi siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merekomendasikan tindak lanjut dan pengembangan kegiatan.

Keseluruhan metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemecahan masalah yang holistik, tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis Baligrafi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal dalam konteks pendidikan formal. Pendekatan yang sistematis dan partisipatif diharapkan mampu memberikan hasil pengabdian yang bermakna dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan yang mengintegrasikan kearifan lokal Desa Serangan melalui seni Baligrafi pada media daun lontar di SMP Negeri 11 Denpasar. Deskripsi pada hasil pelatihan ini difokuskan pada (1) implementasi dan (2) implikasi dari integrasi kearifan lokal Desa Serangan melalui seni Baligrafi pada media daun lontar di SMPN 11 Denpasar. Berkenaan dengan hal tersebut, implementasi terkait dekripsi pelaksanaan pelatihan. Sementara

itu, implikasi terkait pengaruh hasil pelatihan terhadap karakter siswa SMP Negeri 11 Denpasar. Deskripsi terkait kedua hal tersebut, sebagai berikut.

(1) Implementasi integrasi kearifan lokal Desa Serangan melalui Baligrafi daun lontar di SMP Negeri 11 Denpasar teraktualisasi melalui berbagai kegiatan, yaitu pengenalan, pemahaman, pelatihan, pendampingan, dan penilaian. Tahapan implementasi tersebut memberikan suatu penguatan terhadap identitas budaya dan meningkatkan keterampilan seni siswa. Kegiatan pelatihan Baligrafi sebagai media pembelajaran berbasis proyek berhasil membuka ruang bagi siswa untuk secara langsung belajar seni melukis aksara Bali dengan media lontar, yang selama ini kurang dikenal dalam kurikulum formal. Tahapan tersebut terdeskripsi sebagai berikut.

Pertama, tahapan pengenalan merupakan proses awal di mana peserta dikenalkan pada sejarah, filosofi, serta pentingnya aksara Bali dan media daun lontar dalam budaya Bali yang tervisualisasi melalui Baligrafi. Pada tahap ini, diberikan materi secara konseptual yang bertujuan membangun kesadaran dan minat siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang akan dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, tahapan ini mendapat perhatian penuh dari sekolah dengan penguatan terhadap pengenalan kearifan lokal di Desa Serangan seperti terefleksi pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan pengenalan Baligrafi dan Kearifan Lokal Desa Serangan

Kedua, tahapan pemahaman berfokus pada pendalaman materi teknis terkait aksara Bali dan seni baligrafi, meliputi cara penulisan yang benar, karakteristik huruf, pola hiasan, serta makna simbolik yang terkandung dalam baligrafi. Siswa diberi kesempatan untuk memahami teori dan konsep secara jelas melalui diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut sejalan dengan pemanfaatan baligrafi sebagai media edukasi kreatif yang mampu menghubungkan keterampilan menulis aksara Bali dengan seni rupa, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna (Pendit, 2025: 9). Tahapan tersebut terefleksi melalui gambar berikut.



Gambar 2. Tahapan pemahaman Teknik pembuatan Baligrafi

Ketiga, tahapan pelatihan merupakan tahap praktik di mana siswa langsung

memegang media lontar untuk menulis baligrafi dengan bimbingan instruktur. Dalam tahap ini, siswa belajar teknik menulis, mengatur komposisi, serta mengaplikasikan kreativitas secara langsung, sehingga dapat mengasah keterampilan tangan dan estetika seni. Tahapan pelatihan tersebut terefleksi melalui gambar berikut.



Gambar 3. Tahapan pelatihan oleh siswa SMP Negeri 11 Denpasar

Keempat, tahapan pendampingan dilakukan selama dan setelah pelatihan untuk memberikan dukungan secara individual maupun kelompok kepada siswa. Pendampingan ini bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan, memperbaiki teknik, serta memotivasi mereka agar tetap konsisten dalam belajar dan menjaga kualitas hasil karya. Tahapan pendampingan tersebut terefleksi melalui gambar berikut.



Gambar 4. Tahapan pelatihan guru dan narasumber kepada siswa SMP Negeri 11 Denpasar

Kelima, tahapan penilaian mencakup evaluasi keterampilan dan pemahaman siswa terhadap materi melalui

observasi langsung, portofolio karya baligrafi, serta refleksi diri. Penilaian ini digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Beberapa hasil karya Baligrafi siswa yang mengintegrasikan kearifan lokal Desa Serangan sebagai suatu evaluasi direfleksikan dalam bentuk daun *mangrove*, ikan, penyu, serta yang lainnya. Selanjutnya, hasil Baligrafi tersebut ditempatkan pada sebuah kotak mika dan dapat menjadi gantungan kunci dan bernilai jual. Hal tersebut terefleksi melalui beberapa gambar sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil Baligrafi siswa berbentuk daun *mangrove*.



Gambar 6. Hasil Baligrafi siswa berbentuk penyu.



Gambar 7. Hasil Baligrafi siswa berbentuk ikan.

Berdasarkan hasil Baligrafi yang dibuat oleh siswa, dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri 11 Denpasar sudah mampu mengintegrasikan suatu kearifan lokal dalam suatu karya Baligrafi di daun lontar dengan teknik yang memadai serta menunjukkan peningkatan keterampilan estetika dan ketelitian.

Implementasi suatu integrasi kearifan lokal Desa Serangan dalam Baligrafi di Daun Lontar merefleksikan suatu pengalaman belajar yang kontekstual dan otentik. Dalam hal ini, siswa dapat merasakan langsung hubungan antara pelajaran dengan lingkungan budaya lokal, baik secara formal maupun informal. Terlebih lagi, Baligrafi memiliki kemiripan konsepsi terhadap suatu seni kaligrafi yang juga terimplementasi dalam pengembangan kreativitas siswa. Hal tersebut sejalan dengan pelatihan menulis kaligrafi mampu menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui pengenalan seni berbasis tradisi (Nasution dkk., 2024: 372)

(2) *Implikasi* dari integrasi kearifan lokal Desa Serangan yang teraktualisasi dalam Baligrafi di daun lontar terkait dengan penguatan karakter siswa serta perubahan pola pikir terhadap kebudayaan yang dimiliki. Terlebih lagi, pendekatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah penggunaan daun lontar, baik

sebagai naskah maupun media seni secara kreatif dan kontekstual (Wisnu dkk, 2022: 1540). Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan ini juga berimplikasi pada pengembangan pembelajaran diferensiasi dan mendalam. Hal ini berkaitan dengan penjaringan siswa yang memiliki minat dan bakat seni mendapat ruang untuk berkembang sesuai potensinya. Secara institusional, pelatihan ini mendorong sekolah untuk secara aktif mengaktualisasikan konten kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran rutin, sehingga memperkuat peran sekolah sebagai agen pelestarian budaya. Selain itu, integrasi seni Baligrafi lontar juga memperkaya metode pembelajaran abad ke-21 yang kreatif dan inovatif. Kegiatan ini menjadi jembatan penting antara tradisi warisan budaya dan dinamika pendidikan modern, sekaligus menawarkan model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kearifan lokal yang berbeda terutama dalam pemanfaatan kebudayaan lokal di wilayah Desa Serangan.

SIMPULAN

Integrasi kearifan lokal Desa Serangan melalui pelatihan baligrafi daun lontar di SMPN 11 Denpasar mengkonstruksi keterampilan seni dan kesadaran budaya siswa terhadap aksara Bali. Berkenaan dengan hal tersebut, aksara Bali dalam lontar tidak hanya berupa penulisan naskah namun dapat divisualisasikan dalam bentuk Baligrafi. Hal tersebut terefleksi melalui suatu implementasi dan implikasi suatu kegiatan pelatihan yang selanjutnya yang selanjutnya mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab dalam pelestariannya. Pelatihan ini

jugaberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai disiplin, ketelitian, dan kreativitas, sekaligus menjembatani tradisi budaya dengan pendidikan modern. Dengan demikian, pelatihan baligrafi daun lontar berbasis kearifan lokal menjadi model efektif dalam mendukung pelestarian budaya Bali sekaligus memperkaya proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Propo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129-147, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3>.
- Arsha, I M. R. M. (2024). Konsep Ekonomi Kerthi Bali Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Desa Adat Serangan. *JUIMA: Jurnal Ilmu Manajemen Vol 14 (1)*.
- Ayu, N. A. C. & Bela, L. S. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Global. *Jurnal Kajian Budaya Bahasa dan Sastra*, 3(03), 26-31, 26–31. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>
- Firdaus, S. & Rizal, S. (2025). Budaya Positif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 114-128.
- Moleong, L. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. N. A., Saragih, E. M., Gunawan, F., & Setia, K. (2024). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pelatihan Menulis Kaligrafi di Desa Pahang. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 4(2), 369–374, <http://dx.doi.org/10.54314/jpst.v4i2.2458>.
- Pendit, I K. D. (2025). Aksara Bali Sebagai Pembelajaran Proses Kreatif Karya Seni Lukis Baligrafi. *Jurnal Social Studies*, 12(01), 8-24.
- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., Pratama, D. E., Iqbal, M. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2 (2), 10-22, <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Sumadiyasa, I K. (2021). Karya Seni Baligrafi: Perpaduan Aksara, Sastra, Rupa Dan Jnana. *Vidya Wertta*, 4(2), 70-81.
- Wisnu, I W. G., Purnami, I. A. P., Paryatna, I. B. M. L. (2022). Pelatihan Visualisasi Karya Fiksi Melalui Naskah Lontar Pada Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman. *Prosiding Senadimas 7 Tahun 2022*.